

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Bagian yang penting dalam kehidupan setiap individu di Indonesia salah satunya adalah pendidikan, karena bagian tersebut memiliki tujuan yaitu guna menjadikan cerdas dan meningkatkan potensi pada diri setiap orang. Di dalam pendidikan, setiap individu dapat mengolah kreativitas, mendapatkan pengetahuan yang lebih luas serta terbentuknya kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

Pemerintah di Indonesia membentuk mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional berguna untuk membantu meningkatkan keterampilan dan membentuk martabat bangsa agar peserta didik berkeyakinan, berakhlak, sehat, berpengetahuan luas, mahir, kreatif dan mandiri, menjadi orang yang memiliki tanggung jawab (UU RI Nomor.20 tahun 2003 Sisdiknas, 2003). Maka dari itu setiap orang tidak akan lepas dari pendidikan untuk menjalani hidupnya. Dimulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun Perguruan tinggi adalah tingkatan jenjang pendidikan yang akan dilalui setiap orang yang ada di Indonesia. Tingkat pendidikan selanjutnya ditentukan berdasarkan keinginan mencapai suatu yang dituju dan keterampilan yang ditingkatkan adalah definisi dari jenjang pendidikan (Eliyanto & Wibowo, 2013).

Individu yang sedang menempuh pendidikan bisa disebut dengan siswa. Para siswa akan menempuh jenjang pendidikan dengan cara

mengikuti proses pembelajaran yang berada di sekolah. Selama siswa menempuh pendidikan, siswa tidak pernah lepas dari yang disebut dengan peraturan dan tugas mata pelajaran. Tugas mata pelajaran terdiri tugas sekolah dan tugas rumah yang sudah dibagikan oleh guru. Dibutuhkan rasa peduli bagi seorang siswa agar bisa membagi waktu untuk belajar dengan kegiatan yang lain, baik dalam hal belajar maupun kegiatan diluar pembelajaran sekolah. Hal tersebut agar siswa dapat merampungkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah disepakati di kelas. Akan tetapi, tidak semua siswa dengan bijak dapat membagi waktu belajarnya. Beberapa dari mereka menunda atau gagal merampungkan tugas yang dibagikan oleh guru dengan berbagai macam alasan. Pelajar yang mengulur waktunya dalam merampungkan tugas atau tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu akan mengakibatkan terhambatnya proses belajar (Triyono, 2014).

Perilaku dalam menunda sebuah aktivitas ini bisa dikatakan dengan prokrastinasi. Dalam hubungannya dengan lingkup pendidikan, prokrastinasi dapat diartikan sebagai perilaku mengundurkan waktu mengerjakan tugas-tugas akademi (seperti : menunda mengerjakan pekerjaan rumah atau biasa disebut PR atau menunda mengerjakan tugas makalah pada setiap mata pelajaran) hingga batas akhir waktu yang sudah ditentukan atau yang disebut dengan prokrastinasi akademik. Pelajar yang melakukan penundaan memiliki beberapa alasan, salah satunya dikarenakan ada beberapa tugas memiliki *deadline* pengumpulan di hari yang sama. Mereka fokus dengan tugas dari salah satu bidang mata pelajaran, jadi beberapa tugas dari bidang pelajaran yang lain masih bisa

dikerjakan nanti. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang pada tanggal 17 Mei 2023. Berikut penjelasan dari siswa (AA) kepada peneliti :

“Ada tugas dikumpulkan di hari yang sama mbak, jadi saya selalu mengerjakan tugas dari mata pelajaran jam pertama yang harus dikumpulkan dulu. Untuk tugas yang lain masih bisa dikerjakan di kelas, tapi ya gitu pasti ada yang tidak selesai apalagi tugas yang terakhir dikerjakan”.

Penundaan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas juga dilakukan oleh siswa lain di kelas 11 SMA Negeri 1 Bululawang. Sehari sebelum tugas dikumpulkan, mereka telah melakukan beberapa kegiatan dan merasa lelah sehingga memutuskan untuk menunda tugas hingga mendekati waktu pengumpulan. Berikut penjelasan dari siswa (SA) pada tanggal 17 Mei 2023 kepada peneliti :

“Kalo misalkan lupa itu jarang mbak, tapi yang sering nunda bikin tugas itu yang sering karena capek. Pulang sekolah itu kan makan sore terus istirahat main hp kemudian mandi lalu berangkat les. Jadi kalo misalkan pulang langsung bikin tugas nanti pas les jadi pusing. Di tempat les juga bukan mengerjakan tugas dari sekolah mbak, karena sistem lesnya itu seperti bimbel jadi tidak ada waktu juga untuk mengerjakan di tempat les. Pasti mengerjakannya setelah pulang dari les kalo tidak capek, kalo capek ya besoknya pas shubuh atau kalo tidak berangkat pagi saja nanti bikin tugas bareng teman-teman disekolah”.

Pelajar yang melakukan pengunduran waktu atau prokrastinasi akademik tidak bertujuan untuk menghindar atau mengabaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Mereka ragu untuk menyelesaikan tugas karena berbagai alasan. Alasan yang diberikan oleh siswa tersebut akan menghabiskan waktu yang diperlukan untuk merampungkan tugas dengan maksimal.

Solomon & Rothblum (1984) menyatakan bahwa kerugian dalam melakukan prokrastinasi akademik adalah tugas menjadi terlewatkan atau tugas tersebut terselesaikan akan tetapi hasilnya akan tidak maksimal. Individu yang melakukan kegiatan penundaan dalam menyelesaikan atau mengumpulkan tugas akan memiliki dampak negatif salah satunya adalah mendapatkan nilai yang rendah. Guru tidak bisa menambahkan nilai tugas, karena tugas yang dikerjakan oleh siswa tersebut tidak terselesaikan dengan optimal. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 dengan guru bidang pelajaran yang mengajar siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang. Berikut penjelasan dari guru mata pelajaran tersebut kepada peneliti :

“Saya masuk ke kelas itu pada saat setelah jam istirahat atau bel awal jam pelajaran dimulai mbak. Jadi ketika di hari itu saya masuk kelas dan ada tugas yang harus dikumpulkan, Mereka itu bergerombol sambil menulis tugasnya dengan cepat. Saya bilang itu seharusnya tugas yang dikerjakan di rumah kenapa dikerjakan di kelas, ada yang bilang lupa ada yang bilang kurang sedikit bu. Namanya juga tugas dirumah, ya harus dikerjakan dirumah. Saya meminta mereka, selesai atau tidak selesai untuk dikumpulkan ke meja depan. Jika ada yang tidak terselesaikan ya saya beri nilai apa adanya mbak”.

Siswa yang melakukan penundaan terutama dalam hal mengerjakan atau mengumpulkan tugas akan mengakibatkan prestasi belajar dari siswa tersebut menurun. Alasan yang dikatakan oleh siswa yang melakukan prokrastinasi akademik masih bisa diterima oleh guru jika alasan tersebut benar dan masuk akal. Tetapi guru juga tidak bisa menambahkan nilai jika siswa tersebut tetap tidak mengumpulkan tugasnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 dengan guru mata pelajaran lain yang mengajar kelas 11 di SMA

Negeri 1 Bululawang, berikut penjelasan dari guru mata pelajaran kepada peneliti :

“Namun jika tugas rumah itu kadang mereka masih ada yang bilang kelupaan bu karena kemarin sedang mengerjakan tugas yang lain, atau karena tugas yang saya berikan banyak jadi mereka menawar untuk menambah waktu pengumpulan tugas. Saya memperbolehkan yang penting dikumpulkan di waktu yang sudah disepakati. Kalo masih ada yang kurang atau bahkan belum mengerjakan ya saya beri nilai apa adanya seperti tugas mereka. Dan hal tersebut juga mempengaruhi nilai mereka di akhir. Karena kan tidak mungkin memberikan nilai yang sama kepada siswa yang disiplin dan tidak disiplin.”.

Peran dari individu itu sendiri serta lingkungan sekitar juga berpengaruh agar prokrastinasi akademik tidak terjadi. Di lingkungan sekolah guru BK bisa berperan sebagai pengawas, maupun bertugas untuk mengingatkan semua siswa mentaati peraturan yang ada. Dari hasil wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 dengan guru yang mengampu BK di SMA Negeri 1 Bululawang, guru BK juga berperan sebagai guru yang selalu mengingatkan siswa-siswinya termasuk kelas 11 untuk selalu mentaati peraturan, sebagaimana mestinya mereka merampungkan tugas bidang pelajaran dengan benar. Guru BK menjelaskan kepada siswa bahwa nilai tugas harian baik tugas rumah maupun tugas di sekolah itu penting untuk mengisi nilai di raport akhir mereka. Guru BK juga memberikan motivasi, arahan serta saran bagi siswa. Berikut penjelasan dari guru BK di SMA Negeri 1 Bululawang kepada peneliti :

“Setiap minggu itu kan memang ada jadwal untuk guru BK masuk ke kelas mbak, jadi setiap saya masuk ke kelas itu yang pertama saya lakukan adalah mengingatkan mereka bahwa sekarang bukan waktunya bersantai. Tugas tidak bisa ditunda begitu saja kalo bukan karena ada suatu hal yang mengharuskan mereka menunda. Saya selalu menanyakan apakah ada kesulitan selama pembelajaran di sekolah ini berjalan, mengingatkan untuk mereka dapat membagi waktu sebaik mungkin biar ga ketumpuk-tumpuk

tugasnya. Soalnya tugas yang diberikan guru itu ada yang sampai diberi waktu satu minggu, nah saya takutkan mereka mengerjakan baru h- berapa hari atau jam kan jadi tidak terselesaikan dengan baik”.

Setelah mewawancarai salah satu guru wali kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang pada tanggal 17 Mei 2023, diketahui guru wali kelas juga berperan dalam mengingatkan siswa-siswinya. Hendaklah mereka mempunyai motivasi yang kuat dalam hal belajar. Jika mereka benar-benar termotivasi untuk belajar, mereka akan memiliki kesadaran bahwa tugas-tugas yang telah dibagikan oleh guru adalah suatu hal sangat yang penting untuk dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu karena nantinya akan mempengaruhi nilai. Mereka yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dapat membagi waktu, baik waktu belajar maupun waktu istirahat, Guru wali kelas akan menerima nama-nama siswa dari guru mata pelajaran jika siswa tersebut sudah sering melakukan penundaan dalam mengumpulkan atau mengerjakan tugas. Berikut penjelasan dari salah satu wali kelas 11 kepada peneliti :

“Saya sebagai wali kelas juga akan mendapatkan laporan mbak, kalau memang siswa tersebut sudah sering sekali tidak mengerjakan atau kalau mengumpulkan tugas selalu terlambat. Selalu mengingatkan mereka untuk memiliki niat dalam belajar. Saya mengingatkan untuk dapat mengatur waktu, baik untuk belajar, istirahat, ibadah dan aktivitas lain. Karena nilai dan lain sebagainya juga untuk mereka sendiri, jadi kalau mereka malas-malasan itu yang rugi mereka sendiri. Kalau ada banyak tugas itu saya selalu menyarankan untuk dicicil tiap hari, mengalah untuk bermain hpnya sebentar saja karena tugas memang lebih penting. Kalau sudah selesai kan enak bisa santai-santai tidak keburu pas sudah h-beberapa hari baru mengerjakan”.

Individu yang membuat kebiasaan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, akan mengalami kesulitan untuk memenuhi impian yaitu memiliki hasil prestasi belajar yang baik dan maksimal. Pelajar harus menghindari

perilaku prokrastinasi akademik karena dapat menurunkan prestasi belajar. Oleh sebab itu, diperlukan hal mendasar yang turut mendorong siswa agar bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik dan maksimal, salah satunya ialah faktor motivasi belajar.

Sunarti Rahman (2021) mengemukakan bahwa yang menjadi dasar bagi pelajar untuk mendapatkan hasil dari belajar yang sesuai impian adalah motivasi, hasil belajar tersebut akan dibutuhkan guna sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diimpikan. Nilai yang di dapatkan dari hasil belajar juga akan menentukan ketuntasan belajar siswa yang akan berpengaruh pada lulus atau tidaknya siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pada hal belajar, motivasi merupakan peranan yang penting. Sadirman (2011) mengemukakan motivasi memiliki peranan dalam belajar, yaitu membangkitkan gairah dalam diri untuk belajar, merasa senang untuk belajar, dan semangat belajar. Pelajar termotivasi untuk lebih giat dan tekun, termasuk merampungkan tugas dengan maksimal dan sesuai pada waktu yang disepakati, kemudian gigih ketika menghadapi tantangan dalam belajar.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helvia Furnawati (2020), ditemukan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Ujungbatu memiliki hubungan negatif signifikan antara *self compassion* dan prokrastinasi akademik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi sedang dengan presentase tertinggi 40,8%. Penelitian ini menemukan bahwa prokrastinasi berkorelasi terbalik dengan *self compassion*, dengan *self compassion* yang lebih tinggi dikaitkan dengan berkurangnya

prokrastinasi akademik dan sebaliknya. Seharusnya, dengan adanya motivasi dalam diri untuk belajar, seseorang yang sedang menempuh pendidikan akan lebih bersemangat kemudian akan lebih tekun dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa akan memiliki dorongan untuk belajar dengan giat, menyelesaikan seluruh tugas yang dibagikan oleh gurunya karena hal itu merupakan tanggung jawab seorang sebagai siswa dengan tidak menunda hingga batas waktu pengumpulan tugas.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan, peneliti termotivasi untuk meneliti fenomena di atas dengan judul "**Motivasi Belajar dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang**".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk melihat hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa di SMA Negeri 1 Bululawang.

2. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan gagasan dengan memperbesar hasil penelitian dari penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu psikologi.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah jika penelitian ini dapat menghasilkan adanya hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Bululawang. Sangat penting termotivasi untuk belajar, terutama bagi siswa untuk menghindari penundaan dalam akademik

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini disusun berdasarkan sumber dan referensi yang bersangkutan dengan teori penelitian terdahulu. Sebagai bahan pertimbangan, beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini antara lain :

1. Helvia Furnawati (2020)

Penelitian berjudul “Hubungan antara *Self Compassion* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Negeri 2 Ujungbatu” yang dilaksanakan oleh Helvia Furnawati dengan maksud untuk menemukan hubungan antara *Self Compassion* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 2 Ujungbatu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Helvia Furnawati, prokrastinasi (variabel Y) diukur mengaplikasikan skala prokrastinasi yang disusun oleh Fitriani (2019) berdasarkan aspek-aspek dari Ferrari dkk, yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, ketidaktepatan waktu antara rencana dan realitas, terlibat dalam aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan. Kemudian *Self Compassion* (variabel X) diukur menggunakan skala

yang disusun Hasanah dan Hidayati (2016) berdasarkan aspek-aspek dari Neff (2011) yaitu *self kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*. Menurut penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian bersifat terarah, *self compassion* memiliki orientasi negatif terhadap prokrastinasi akademik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi siswa turun ketika *self compassion* tinggi, dan prokrastinasi siswa meningkat ketika *self compassion* menurun.

2. Agnes Widyawati (2017)

Judul penelitian milik Agnes Widyawati (2017) merupakan “Pengaruh Bimbingan Teman Sebaya terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri Tahun Ajaran 2016-2017”. Pendekatan penelitian pra-eksperimental digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara dua variabel. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive cluster non random sampling*.

Temuan penelitian ini adalah adanya pengaruh bimbingan teman sebaya terhadap perilaku prokrastinasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kediri tahun ajaran 2016-2017. Hal ini juga dibuktikan oleh pengertian yang telah dikemukakan oleh Knaus (2011) menurutnya, penundaan dapat dikalahkan dengan membentuk kelompok dengan bantuan teman atau keluarga (dalam Agnes Widyawati, 2017).

3. Wahyu Bagja Sulfemi (2018)

Penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor” milik Wahyu Bagja Sulfemi (2018) memiliki tujuan guna mengidentifikasi apakah terdapat hubungan

antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten Bogor. Peneliti ini memakai metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif kemudian metode pengumpulan data menggunakan angket (kuisisioner) yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini menghasilkan bahwa terbukti hubungan positif yang substansial antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwilian Kabupaten Bogor yaitu (0.981). faktor lain yang mempengaruhi seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (92,2%) dan (3,8%).

Penelitian sebelumnya merupakan sebuah upaya peneliti dalam mencari inspirasi terbaru untuk penelitian selanjutnya, dan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tentang motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Sesuai dengan saran dari penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian mengenai prokrastinasi akademik yaitu dengan menggunakan faktor motivasi. Peneliti menggunakan faktor motivasi belajar sebagai variabel bebas dan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat.